

**BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi**<https://jurnal.uns.ac.id/bise>

p-ISSN 2548-8961 | e-ISSN 2548-7175 | Volume 4 Nomor 1 (2018)

© Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP Universitas Sebelas Maret



Implementasi Program Link and Match dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri pada Lulusan Pemasaran SMK Negeri 1 Surakarta

Septiana Dewi Cahyanti¹, Mintasih Indriayu¹, Sudarno¹¹Prodi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Sebelas MaretEmail: septianadewi582@gmail.com

Article Info

Abstract

DOI:<http://dx.doi.org/10.20961/bise.v4i1.20028>**Keyword:** Link andmatch program,
DU/DI, graduate of
SMK

The objectives of this research are : 1) describe the implementation of link and match in business and industry field toward the graduate of marketing major at SMK Negeri 1 Surakarta; 2) describe the supporting factors and obstacles of the implementation of link and match in business and industry field toward the graduate of marketing major at SMK Negeri 1 Surakarta 3) describe the solution to overcome the problems.

This research is a qualitative, case study research. Sources of data in this research are words, actions and written manuscripts. Techniques used to collect the subject of the research are purposive and snowball sampling. Techniques used to collect the data are observation, interview, documentation and triangulation. Technique used to test the data validity uses triangulation source technique. Technique used to analyze the data is interactive model which consist of data reduction, data display and verification.

Based on the finding of the research, the implementation of the link and match program starts from preparation or planning stage, the implementation phase in the learning process in school and the cooperation toward industry, as well as the evaluation phase. Otherwise, the supporting factors of link and match program are: the cooperation between school and business and industry field and the positive feedback from students' parents and the government. In the other hand, the obstacles of the implementation of link and match divided in to two major factors; external and internal factors. The solutions to overcome the problem (a) to solve problem in internal factors: school should give provision to maximize the function of shop as practical laboratory, school will make cooperation with Luwes (b) to solve problem in external factors: school will try to maximize and customize the existing curriculum to the work processes in industry field so there is no deviation to basic competence which set by Education Department. Those five programs implemented to improved and support the graduate's qualification to suit the needs and demands of business and industry world. Based on the findings, there is 52,5% of the marketing major graduate n 2017/2018 get

the suitable jobs. There is 1,7% who opens the independent business with the suitable major criteria. Moreover, there is 45,8% of marketing major graduate who haven't able to identified their jobs. The total number of 59 marketing graduate with waiting period to get the job is 5 months after the graduation time.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk 1) mendeskripsikan pelaksanaan program *link and match* dengan dunia usaha dan dunia industri pada lulusan pemasaran SMK Negeri 1 Surakarta; 2) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat terjadinya *link and match* dengan dunia usaha dan dunia industri pada lulusan pemasaran SMK Negeri 1 Surakarta; 3) mendeskripsikan solusi yang dilakukan guna mengatasi permasalahan yang terjadi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data yang digunakan adalah kata – kata dan tindakan serta sumber tertulis. Teknik pengumpulan subjek penelitian menggunakan purposive sampling dan snowball sampling. Teknik pengumpulan data yang dipilih adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Teknik uji validitas data berupa triangulasi sumber teknik. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif berupa reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan program *link and match* mulai tahap persiapan/perencanaan, tahanan pelaksanaan berupa proses belajar mengajar di sekolah dan jalinan kerjasama dengan industri, serta tahap evaluasi. Faktor pendukung terjadinya *link and match* adalah kerjasama antara sekolah dengan DU/DI. Selain itu, adanya tanggapan yang positif dari siswa, orang tua siswa, DU/DI, dan pemerintah. Sedangkan faktor penghambat terjadinya *link and match* ada 2 yaitu (a) faktor internal dan (b) faktor eksternal. Solusi yang digunakan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, (a) sekolah selalu memberikan pembekalan, untuk memaksimalkan fungsi toko sebagai laboratorium praktik, sekolah akan bekerjasama dengan Luwes (b) sekolah berusaha memaksimalkan kurikulum yang ada dengan proses kerja di industri agar tidak menyimpang dari KI/KD yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan. Kelima program tersebut dilaksanakan guna menunjang kualifikasi lulusan agar sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan DU/DI. Berdasarkan data yang diperoleh, lulusan pemasaran tahun 2017/2018 sebanyak 52,5% telah memperoleh pekerjaan yang sesuai, lulusan yang membuka usaha mandiri sebanyak 1,7% dengan kriteria pekerjaan yang sesuai, sedangkan lulusan yang masih belum terdefinisi pekerjaannya cukup banyak yaitu sebesar 45,8%. Total lulusan sebanyak 59 orang dengan masa tunggu memperoleh pekerjaan sekitar 5 (lima) bulan setelah lulus.

Kata kunci: Program Link and Match, DU/DI, Lulusan SMK

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Masalah kesenjangan merupakan masalah lama yang masih belum terselesaikan secara tuntas. Kesenjangan (*mismatch*) adalah ketidaksesuaian/ketidakcocokan antara kualifikasi pendidikan dengan lapangan pekerjaan. Pholphirul (2017) mengatakan bahwa ketidaksesuaian semacam itu mencerminkan ketidakefisienan di institusi pendidikan kejuruan, termasuk sekolah kejuruan dan universitas. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Hanafi (2012) dan Muhson, dkk (2012) bahwa hal yang menimbulkan *mismatch* adalah pendidikan kejuruan tidak cukup fleksibel dalam merespons permintaan dunia kerja dan industri, sehingga timbul ketidakmampuan lembaga pendidikan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang memiliki kualifikasi sesuai dengan realitas tuntutan dunia industri yang sangat maju dengan pesatnya.

Kecenderungan pendidikan Indonesia yang sekedar menghasilkan lulusan tanpa memperhatikan secara detail kemampuan lulusan mengakibatkan lulusan SMK semakin meningkat. Selain lulusan tersebut tidak bekerja sesuai dengan bidang yang diambil sewaktu sekolah, lulusan harus menunggu dalam waktu lama untuk memperoleh pekerjaan tersebut. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Agustus 2017, jumlah pengangguran mencapai 7,04 juta orang. Dari angka tersebut, tingkat pengangguran terbuka (TPT) berdasarkan pendidikan pada tingkat SMK memiliki angka pengangguran yang paling tinggi, yaitu sebesar 11,41%.

Menurut M. Sairi Hasbullah, alasan terkait pengangguran terbanyak didominasi oleh lulusan SMK karena keahlian lulusan SMK belum tentu *match* dengan kebutuhan perusahaan sehingga lulusan terpaksa menunggu lama, akibatnya semakin banyak pengangguran (Arianti, 2017). Hal ini sejalan dengan pemaparan dari Deni (2018) bahwa menurut Bambang Satrio Lelono, kondisi pendidikan di Indonesia masih belum siap pakai. Kemudian Jokowi menyebut, sebanyak 82% tenaga kerja di Indonesia di luar negeri ternyata berstatus lulusan SMK, sehingga tidak bisa dibiarkan dan harus ada perbaikan dalam hal *skill* agar lulusannya masuk ke dunia kerja secara tepat sasaran (Kuwado, 2017).

Salah satu kebijakan pemerintah untuk menyukseskan program Revitalisasi SMK adalah Peraturan Menteri Perindustrian (Permenperin) Nomor 3 tahun 2017. Secara filosofis, *link and match* mengandung makna wawasan pengembangan SDM, masa depan, mutu dan keunggulan, profesionalisme, nilai tambah dan efisiensi. *Link and match* menyangkut proses interaktif dengan hasil yang sesuai (Wardiman dalam Murnomo, 2010). Secara teoritis, *link and match* mengacu pada keterkaitan (*link*) dan kesesuaian (*match*) kompetensi lulusan dari dunia pendidikan agar dapat diterima dan cocok dengan kebutuhan dunia kerja. Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa sudah seharusnya dunia pendidikan dapat menjalin kerjasama dengan semua pihak yang terkait dengan dunia kerja, seperti kalangan industri.

SMK Negeri 1 Surakarta adalah sekolah kejuruan tingkat menengah yang berada di Kota Surakarta. Melalui visi dan misinya, SMK Negeri 1 Surakarta ingin menghasilkan tamatan yang sesuai dengan tuntutan Dunia Usaha/ Dunia Industri dengan jalan menjalin kerjasama dalam bentuk pelaksanaan pendidikan sistem ganda (PSG), Prakerin, dan Penyerapan/ Penyaluran Tamatan.

Apabila ditinjau dari sasaran pola penyelenggaraan kecakapan hidup menurut Depdiknas dalam Syafridi (2017), pendidikan kejuruan dikatakan berhasil dalam menciptakan lulusan dengan indikator keberhasilan sebagai berikut:

1. Lulusan bekerja sesuai dengan bidangnya
2. Tenggang waktu lulusan maksimal satu tahun setelah lulus
3. Keterserapan lulusan minimal 75%
4. Jumlah lulusan yang menciptakan lapangan kerja 5%

Keempat indikator tersebut dapat dilaksanakan oleh SMK Negeri 1 Surakarta khususnya jurusan Pemasaran dalam upaya menghasilkan lulusan yang sesuai dengan lapangan kerja. Hal ini dapat dibuktikan melalui *Tracer Study* di bawah ini.

Tabel 1.1. *Tracer Study* Lulusan Pemasaran tahun 2015/ 2016 & 2016/ 2017

Tahun Lulus	Jumlah lulusan	Linier	Tidak Linier	Usaha Mandiri	Studi Lanjut	Tidak Teridentifikasi
2015/ 2016	48	60,42%	10,42%	0%	8,33%	20,83%
2016/ 2017	59	72,88%	0%	3,4%	6,78 %	16,94 %
	107	66,7%	10,42%	3,4%	7,56%	18,86%

(Sumber: Olah Data Sekunder dari BKK, 2017)

Data di atas menunjukkan bahwa untuk indikator pertama, terdapat sebesar 60,42% lulusan tahun 2015/2016 dan sebesar 72,88% lulusan tahun 2016/2017 yang memiliki pekerjaan linier dengan bidangnya. Indikator kedua, yaitu masa tunggu lulusan pemasaran di SMK Negeri 1 Surakarta rata – rata satu tahun setelah kelulusan. Hal ini dibuktikan melalui form pengisian data

pekerjaan yang disediakan oleh BKK SMK Negeri 1 Surakarta bahwa pada lulusan tahun 2015/2016 dan 2016/2017 sudah memperoleh pekerjaan dalam jangka waktu 1 tahun. Indikator ketiga, meskipun keterserapan lulusan pemasaran belum bisa mencapai 75%, namun jumlah ini meningkat sebesar 2,04% dari yang semula sebesar 70,84% pada tahun 2015/2016 menjadi 72,88% lulusan tahun 2016/2017. Indikator keempat, meskipun belum mencapai 5% lulusan yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan, namun jumlah ini meningkat dari yang semula tidak ada sama sekali pada tahun 2015/2016, meningkat sebesar 3,4% lulusan tahun 2016/2017 yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan.

Muhson, dkk (2012) dalam simpulan penelitian menyatakan bahwa sangat penting untuk membangun jaringan baik dengan instansi swasta maupun pemerintah, dengan tujuan agar lulusan dapat terserap ke dunia kerja. Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Murnomo (2010:79), dan Sutrisno & Ixtiarto (2016:61) bahwa pendidikan kejuruan yang saat ini berhasil dikembangkan adalah pendidikan kejuruan yang mengacu pada tuntutan dunia kerja, menjalin kerjasama dan kemitraan yaitu DU/DI yang berkembang di masyarakat.

Kolaborasi lembaga pendidikan dan industri sangat menentukan keberhasilan pendidikan vokasi dan kejuruan, terutama dalam memberikan masukan terhadap kompetensi dan standarisasi kemampuan peserta didik lulusan pendidikan vokasi dan kejuruan (Murnomo, 2010: 79). Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Dwimawanti, Fathurrohman, & Marom (2002), bahwa hasil pelaksanaan program *link and match* pada SMK dapat dikatakan berhasil dikarenakan mampu memberikan manfaat bagi peningkatan keterampilan siswa, meningkatkan wawasan kerja dan IPTEK, dan meningkatkan rasa percaya diri untuk bersaing masuk bursa kerja.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa pelaksanaan program *link and match* sangat ditentukan oleh adanya kerjasama antara sekolah dengan industri sehingga dapat menunjang kompetensi siswa agar mampu bersaing di dunia kerja, namun hal ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Ixtiarto & Sutrisno (2016: 68) yang mengatakan bahwa hasil kemitraan berupa sinkronisasi kurikulum, kunjungan industri, guru tamu, prakerin, ujian kompetensi kejuruan (UKK), OJT guru, sertifikasi, bantuan peralatan praktik, pendanaan sekolah, beasiswa dari industri, dan recruitment/penempatan kerja bagi tamatan masih kurang optimal, sehingga penempatan lulusan dalam bekerja belum sesuai dengan kompetensi yang dimiliki peserta didik.

Berdasarkan wawancara dengan KPK Pemasaran, dikatakan bahwa jurusan pemasaran merupakan jurusan yang paling mudah mendapatkan mitra kerjasama. Selama ini, jurusan pemasaran telah menjalin kerjasama, meskipun pelaksanaannya masih belum maksimal. Meski demikian, program – program tersebut dilakukan dalam rangka operasionalisasi kebijakan *link and match* antara sekolah dengan industri.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu mengenai implementasi *link and match*, diketahui bahwa lingkup kegiatan dilakukan dalam perusahaan (industri) melalui kebijakan penempatan pekerja dalam jenis pekerjaan serta jabatan yang tepat (*the right man in the right place*), sedangkan lingkup penelitian ini dilakukan dalam pendidikan kejuruan (SMK) terhadap lulusan pemasaran SMK Negeri 1 Surakarta tahun 2017/2018. Selain itu, pada penelitian sebelumnya data diperoleh menggunakan metode survey dan *in-depth interview*, sedangkan dalam penelitian ini, data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dan telepon, serta dokumentasi.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui implementasi program *link and match* di SMK Negeri 1 Surakarta. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Program Link and Match dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri pada Lulusan Pemasaran SMK Negeri 1 Surakarta”**.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan program *link and match* dengan dunia usaha dan dunia industri pada lulusan pemasaran SMK Negeri 1 Surakarta, faktor pendukung dan penghambat, serta solusi yang digunakan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.

Kajian Pustaka

1. Program *Link and Match*

a. Konsep *Link and Match*

Link and match merupakan kebijakan DEPDIKNAS RI yang diperkenalkan oleh Prof. Dr. Ing. Wardiman Djoyonegoro pada tahun 1989 – 1998 sewaktu masih menjabat sebagai menteri Pendidikan dan Kebudayaan. *Link and match* merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada dunia kerja yang melibatkan pelajar SMK untuk mempraktikkan ilmu yang didapatkan di sekolah pada dunia kerja guna membekali keterampilan, menambah pengalaman belajar sehingga pada lulus sekolah telah siap untuk masuk pasar kerja. Sasaran program *link and match* dijelaskan oleh Soesilowati, dkk (2009) bahwa pada tingkat sekolah menengah berupa perubahan proporsi SMU VS SMK dari yang semula 70:30 menjadi 30:70.

b. Prinsip *Link and Match*

Menurut Tilaar dalam Penelitian Listiana (2012: 12 – 13), langkah – langkah yang dapat dilakukan untuk melaksanakan prinsip *link and match*, sebagai berikut:

1) Pengembangan Kurikulum Pendidikan

Kurikulum pendidikan harus disusun dengan mempertimbangkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di masyarakat, artinya lembaga pendidikan dituntut untuk mendekatkan diri dengan dunia industri guna mengadakan pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat.

2) Peningkatan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai sangat diperlukan untuk mendukung pelaksanaan penelitian di bidang industri dan praktik – praktik lainnya, dengan begitu upaya meningkatkan relevansi program pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dapat terwujud sehingga dalam melaksanakan kebijakan *link and match* akan lebih mudah.

3) Meningkatkan Kualitas Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar harus dapat bersaing dengan tenaga – tenaga yang ada di dunia kerja. Selain itu, perlu adanya fleksibilitas tenaga pengajar yang sewaktu-waktu dapat ditugaskan bekerja di bidang industri dan sebaliknya tenaga industri diberikan kesempatan untuk mengabdikan di dunia pendidikan dalam waktu tertentu.

4) Perbaikan Program Pendidikan

Program yang dimaksudkan adalah program yang mengarah pada kebutuhan masyarakat dengan tujuan terciptanya relevansi antara program pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan adanya relevansi program pendidikan diharapkan kebijakan *link and match* dapat dilaksanakan dengan baik.

c. Skema *Link and Match*

Untuk menciptakan SMK yang berkualitas, diperlukan implementasi *link and match* antara sekolah dengan industri secara bertahap dan berkesinambungan dalam bentuk kerja sama riset/ penelitian maupun permagangan. Ada beberapa pihak yang saling terkait untuk mewujudkan program *link and match* ini, antara lain pendidikan kejuruan, dunia industri, dan pemerintah.

d. Bentuk Program *Link and Match*

Efektivitas kerja sama menurut Yulianto&Sutrisno (2014: 23 – 24) dapat dilakukan dalam hal Praktik Kerja Industri, UKK, OJT Guru, Bantuan Peralatan Praktik dan Beasiswa dari Industri, Unit Produksi, dan Penyaluran dan Penempatan Lulusan. Kemudian, Ixtiarto&Sutrisno (2016: 67 – 68) menyimpulkan bahwa pelaksanaan kemitraan antara SMK dengan DU/DI dilakukan melalui MoU, dengan batasan kerjasama yang mencakup sinkronisasi kurikulum, kunjungan industri, Guru Tamu, Prakerin, UKK, OJT guru, Sertifikasi, Bantuan peralatan praktik, Pendanaan sekolah, Beasiswa dari industri, serta Recruitment/penempatan kerja bagi tamatan.

2. Dunia Usaha dan Dunia Industri

a. Definisi DU/DI

Dunia usaha adalah usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia dan berdomisili di Indonesia (UU Nomor 20 tahun 2008). Selanjutnya, menurut Permenperin No. 3 tahun 2017, definisi industri adalah “Seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/ atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri”. Sedangkan, definisi dari perusahaan industri adalah “Setiap bentuk usaha yang berbadan hukum, milik orang perorangan, milik persekutuan, atau milik badan hukum, baik milik swasta maupun milik negara yang melakukan kegiatan di bidang usaha industri”. DU/DI atau IP merupakan istilah yang berkaitan dengan industri/ perusahaan atau instansi lain yang berhubungan dengan lapangan kerja yang mengikatkan diri dan bersedia untuk bekerjasama dengan lembaga pendidikan dan pelatihan (Wayong, 2010).

b. Fungsi Industri bagi SMK

Pardjono (2011) merangkum beberapa fungsi dari industri yang selama ini ada dalam praktiknya.

1) Sebagai Tempat Praktik Siswa

Industri sering digunakan sebagai tempat praktik dengan alasan bahwa saat ini tak banyak dari SMK yang memiliki peralatan dan mesin praktik yang memenuhi standar kompetensi atau tujuan yang ditentukan.

2) Sebagai Tempat Magang Kerja

Magang dalam beberapa istilah sering dikenal dengan *apprentice*. Lee menyatakan bahwa: “A job, in a skilled occupation, that requires substantial and sustained training, leading to the achievement of an apprenticeship standard and the development of transferable skills to progress careers” (2016: 325). Sistem magang (*apprentice*) merupakan sistem yang cukup efektif untuk mendidik dan menyiapkan seseorang dalam memperdalam dan menguasai keterampilan yang lebih rumit daripada yang diajarkan selama menempuh pendidikan di sekolah.

3) Sebagai Tempat Belajar Manajemen Industri dan Wawasan Dunia Kerja

Selama ini, industri dimanfaatkan oleh sekolah sebagai tempat pembelajaran tentang manajemen dan organisasi produksi. Selain melakukan pengamatan langsung ke tempat kerja, siswa juga bisa belajar tentang manajemen dan organisasi industri sehingga mereka memiliki wawasan dan pengetahuan tentang dunia usaha. Selain itu, juga bisa menambah wawasan siswa pada dunia wirausaha.

3. Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

a. Lulusan

Pengertian lulusan menurut KBBI adalah yang sudah lulus dari ujian; tamatan. Sedangkan alumni adalah orang yang telah tamat dari suatu sekolah atau perguruan tinggi.

b. Sekolah Menengah Kejuruan

1) Definisi SMK

Menurut Ningsih (2016), pendidikan kejuruan adalah suatu lembaga yang melaksanakan proses pembelajaran keahlian tertentu beserta evaluasi berbasis kompetensi yang mempersiapkan siswa menjadi tenaga kerja setingkat teknisi. Jenjang pendidikan tersebut dapat bernama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Selanjutnya, Amador & Vila (2013: 633) menyatakan bahwa “Pendidikan kejuruan dipandang sebagai kontekstualisasi pengetahuan dan pembelajaran untuk pengembangan kompetensi kejuruan.

Selanjutnya, pembelajaran kejuruan juga tidak hanya dilihat sebagai transfer pengetahuan dari satu orang ke orang lain, tapi sebagai proses yang berkembang melalui interaksi dalam konteks itu sendiri.” Calfrey C. Calhoun dalam penelitian Arfandi (2009:

120) menyebutkan bahwa definisi pendidikan kejuruan menurut The United Congress adalah: “*Vocational education as organized educational programs which are directly related to the preparation of individuals for paid or unpaid employment, or for additional preparation for a career require other than a baccalaureate of advanced degree.*” Definisi di atas memberikan pengertian bahwa pendidikan kejuruan adalah suatu program pendidikan yang menyiapkan individu peserta didik menjadi tenaga kerja profesional maupun untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, Pusat VET regional memiliki tanggung jawab pada keseluruhan proses pembelajaran serta untuk pemberian kualifikasi (Onstenk & Blokhuis, 2007: 491).

2) Tujuan SMK

Woods (2008: 465) menyatakan bahwa untuk memberi para siswa keterampilan teknis dan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk memasuki angkatan kerja untuk pertama kalinya, untuk masuk kembali ke dunia kerja, untuk melatih pekerjaan baru atau untuk meningkatkan keterampilan mereka dari pekerjaan yang ada.

3) Kompetensi Lulusan SMK

De Villiers (2010: 1) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa sebuah lembaga akademis perlu menyeimbangkan antara keterampilan teknis dan non-teknis untuk menghadapi perubahan lingkungan bisnis global. Hal ini dikarenakan kebutuhan yang berbeda dari setiap *stakeholders* mengharuskan untuk melakukan perubahan cara agar tetap bisa berkontribusi dalam dunia kerja. Penyeimbangan keterampilan teknis dan non-teknis mencakup keterampilan komunikasi, keterampilan presentasi bisnis, dan keterampilan interpersonal yang lainnya.

4) Kurikulum Pemasaran

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU No. 20 tahun 2003). Berdasarkan Peraturan Presiden No 8 Tahun 2012, Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) adalah kerangka jenjang kualifikasi kompetensi antara bidang pendidikan dan bidang pelatihan kerja serta pengalaman kerja dalam rangka pemberian pengakuan kompetensi kerja sesuai dengan struktur pekerjaan di berbagai sektor. Terdapat setidaknya 7 (tujuh) level untuk bidang kerja Pemasaran, seperti tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1. Area Bidang/ Sub Bidang Pekerjaan atau Jabatan Untuk Tenaga Pemasaran

No.	Area Kerja Pemasaran	Level
1	Tenaga Pemasar Strategik	Sertifikat VII
2	Tenaga Pemasar Managerial	Sertifikat VI
3	Tenaga Pemasar Operasional	Sertifikat V
4	Tenaga Pemasar	Sertifikat IV
5	Tenaga Pengelola Toko Eceran	Sertifikat III
6	Tenaga Kasir	Sertifikat II
7	Tenaga Pramuniaga	Sertifikat I

Sumber: Olah data sekunder dari Keputusan Menteri No. 389 tahun 2013 dan Skema Sertifikasi Kompetensi Kualifikasi Nasional Sertifikat II Bidang Pemasaran tahun 2015

METODE

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif didasarkan asumsi bahwa penelitian kualitatif lebih menekankan pada sifat naturalisme, artinya realita yang muncul menjadi bahan kajian dalam penelitian ini sehingga objek penelitian dan permasalahan tentang implementasi program *link and match* dengan dunia usaha dan dunia industri pada lulusan pemasaran SMK Negeri 1 Surakarta akan diungkapkan secara detail dan mendalam. Peneliti juga tidak

memberikan *treatment* atau perlakuan terhadap objek, sehingga objek dibiarkan seperti kondisi aslinya. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tunggal terpancang, tunggal artinya hanya satu lingkup lokasi penelitian yaitu SMK Negeri 1 Surakarta, terpancang artinya apa yang diteliti dibatasi pada aspek – aspek implementasi, mulai dari perencanaan/periapan program *link and match*, pelaksanaan program, faktor pendukung dan penghambat terjadinya *link and match* serta solusi yang digunakan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.

2. Data dan Sumber Data

Data adalah kenyataan atau fakta baik berupa benda, peristiwa, tulisan, atau angka yang sengaja dikumpulkan atau dicatat melalui pengamatan atau wawancara untuk keperluan penalaran atau penelitian tertentu (Djamel, 2015: 64). Menurut Lofland dan Lofland dalam Moleong (2015: 157 - 163), sumber data mencakup:

a. Kata – kata dan tindakan

Kata – kata dan tindakan dari seorang informan merupakan sumber data utama. Informan merupakan individu dengan sasaran utama (Gunawan, 2014: 166). Penelitian ini menggunakan informan kunci (*key informant*) yaitu Kepala Program Keahlian Pemasaran dengan pertimbangan bahwa informan tersebut dianggap dapat memberikan informasi mengenai implementasi program *link and match* secara langsung.

b. Sumber Tertulis

Sumber tertulis merupakan sumber kedua yang berupa buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Sumber tertulis yang digunakan dalam penelitian ini berupa Laporan Evaluasi Pelaksanaan PKL tahun 2015 dari sekolah, Materi Pelatihan PKL (Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan, Manual Mutu SMK Negeri 1 Surakarta, MoU PKL, Jurnal dan Laporan Pelaksanaan PKL dari siswa, *Tracer study* lulusan pemasaran (tahun 2015/2016 – 2017/2018), dan Perangkat Uji Kompetensi LSP P3 Retail.

3. Teknik Pengumpulan Subjek Penelitian

Teknik pengumpulan subjek penelitian menggunakan *Purposive* dan *Snowball Sampling*. Menurut Sugiyono (2016: 53 – 54), *Purposive Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Peneliti memilih Kepala Program Keahlian Pemasaran sebagai informan kunci dengan pertimbangan bahwa sumber data dianggap paling tahu mengenai keberjalanan program *link and match* yang selama ini dijalankan di Jurusan Pemasaran SMK Negeri 1 Surakarta, mulai dari perencanaan/persiapan, pelaksanaan, dan evaluasinya.

Kemudian, peneliti juga memilih *snowball sampling*. Proses *snowball sampling* ini mula – mula berawal dari informan kunci, kemudian peneliti diarahkan untuk menemui WKS Humas dan Industri selaku pihak yang memiliki program kerja dalam hal hubungan masyarakat dan industri. Setelah dari WKS Humas dan Industri, peneliti diarahkan lagi untuk menemui WKS Kurikulum, Guru Produktif Pemasaran, perwakilan dari Luwes Group, dan perwakilan dari Gramedia Surakarta. Sampel terakhir adalah lulusan pemasaran tahun 2017/2018. Dari semua proses tersebut, jumlah sumber data/informan terpilih dalam penelitian ini ada 15 (lima belas) orang, yaitu Kepala Program Pemasaran, WKS Humas dan Industri, WKS Kurikulum, Guru Produktif Pemasaran, perwakilan dari Luwes Group, perwakilan dari Gramedia Surakarta, dan 9 (Sembilan) Lulusan Pemasaran SMK Negeri 1 Surakarta tahun 2017/2018.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipilih dalam penelitian ini ada 3 (tiga) yaitu:

a. Observasi

Jenis observasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah observasi tak berstruktur. Observasi tak berstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan dengan sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Berdasarkan penelitian yang sudah berlangsung, observasi difokuskan pada laboratorium praktik pemasaran dan toko/BC pemasaran.

b. Wawancara

Salah satu jenis wawancara yang menuntut keterlibatan lebih dalam kehidupan informan adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam merupakan proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin, 2009: 108). Pertimbangan dalam memilih wawancara mendalam adalah agar topik mengenai implementasi program *link and match* dengan DU/DI dapat dikaji secara lebih detail dan mendalam, membutuhkan klarifikasi dari berbagai pihak yang terlibat, serta berlangsung suatu diskusi terarah dengan menggunakan pertanyaan terbuka.

Selain wawancara mendalam yang dilakukan secara terbuka, peneliti juga memilih wawancara telepon. Suroso (2012) berpendapat bahwa pewawancara tidak harus bertatap muka dalam satu lokasi melainkan dengan bantuan alat telekomunikasi tetap bisa dilakukan perekaman data. Selama penelitian berlangsung, terdapat sebanyak 3 sumber data yang tidak bisa ditemui dikarenakan intensitas waktu dari sumber data tidak ada, sehingga tidak dimungkinkan apabila harus bertatap muka dan peneliti memilih untuk tetap melakukan penggalan informasi menggunakan alat telekomunikasi yaitu telepon via *whatsapp*.

c. Dokumen

Moleong (2015: 216 – 219) membagi dokumen dalam jenis dokumen pribadi dan dokumen resmi. Jenis dokumen yang dipilih dalam penelitian ini adalah jenis dokumen resmi berupa dokumen internal dari SMK Negeri 1 Surakarta, misalnya Laporan Evaluasi Pelaksanaan PKL tahun 2015 dari sekolah, Materi Pelatihan PKL (Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Kejuruan, Manual Mutu SMK Negeri 1 Surakarta, MoU PKL, Jurnal dan Laporan Pelaksanaan PKL dari siswa, Instrumen Monitoring, *Tracer study* lulusan pemasaran (tahun 2015/2016 – 2017/2018), dan Perangkat Uji Kompetensi LSP P3 Retail.

5. Teknik Uji Validitas Data

Ada 3 (tiga) macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2016: 125). Penelitian mengenai implementasi program *link and match* diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, proses uji validitas data yang dilakukan dengan mengecek validitas data dari informan 1 – informan 15. Setelah data terkumpul, kemudian dicek, diklarifikasi, dan dimintakan kebenarannya kepada informan yang bersangkutan. Data dikatakan valid apabila setiap informan dapat memberikan informasi yang sama atau seragam mengenai topik yang sedang diteliti.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan berbagai teknik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, proses uji validitas data yang dilakukan dengan mengecek informasi yang sudah terkumpul dari teknik wawancara dengan hasil observasi (yang tertulis dalam catatan lapangan) dan dokumentasi yang telah dikumpulkan (dokumen tertulis maupun foto kegiatan/tempat yang dikunjungi).

6. Teknik Analisis Data

Aktivitas dalam analisis data, menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016: 92 – 99) ada tiga yaitu:

a. Reduksi data

Menurut Emzir (2013: 130), reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi. Langkah yang dilakukan dalam proses mereduksi data adalah merangkum, memilih, dan memokuskan hal – hal yang berkaitan dengan implementasi program *link and match* yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Hal itu mencakup pada pelaksanaan program *link and match*

dengan DU/DI pada lulusan pemasaran di SMK Negeri 1 Surakarta, faktor pendukung dan penghambat, serta solusi yang dilakukan guna mengatasi permasalahan yang terjadi.

b. Penyajian data

Penyajian data bisa berupa teks yang bersifat naratif, uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data ini, peneliti diharapkan mampu menentukan strategi berikutnya dalam melakukan penelitian. Langkah yang dilakukan dalam proses penyajian data adalah peneliti membuat transkrip dari setiap wawancara yang sudah dilakukan. Selain membuat transkrip, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif, berupa tabel checklist dari hasil observasi laboratorium pemasaran dan toko/BC pemasaran.

c. Menarik Kesimpulan/ Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan sebuah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Untuk mendapatkan kesimpulan yang kredibel, diperlukan bukti – bukti yang valid dan konsisten mengenai suatu topik yang sedang diteliti. Langkah yang dilakukan dalam proses penarikan kesimpulan mengenai implementasi program *link and match* adalah menggarisbawahi poin – poin penting, membuktikan dengan dokumen yang sudah dikumpulkan, kemudian menarik kesimpulan umum tentang implementasi program *link and match* dengan DU/DI pada lulusan pemasaran di SMK Negeri 1 Surakarta, faktor pendukung dan penghambat, serta solusi yang dilakukan guna mengatasi permasalahan yang terjadi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi program *link and match* dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah dan jalinan kerjasama dengan industri. Pembelajaran sudah diupayakan mengacu 70%: 30%, namun masih belum maksimal. Hal ini ditandai dengan beberapa permasalahan yang muncul. Meski demikian, siswa mengaku telah memperoleh banyak manfaat, yaitu: Siswa menjadi terlatih dan terbiasa. Berbekal banyak ilmu tentang pemasaran yang sangat berguna untuk terjun ke dunia kerja. Selain mengupayakan pembelajaran di sekolah, SMK Negeri 1 Surakarta juga mengupayakan adanya pembelajaran yang melibatkan industri, antara lain:

1. Sinkronisasi Kurikulum

Proses menyinkronkan kurikulum yang ada di Dinas Pendidikan dengan kebutuhan yang ada di industri pada awal tahun ajaran dengan melibatkan DU/DI ke sekolah untuk mendiskusikan mengenai program yang akan dilaksanakan. Namun selama ini keberjalannya masih belum maksimal. Hal ini dikarenakan sekolah kesulitan untuk menyesuaikan KI/KD dengan tuntutan industri dan Permen No. 61 tahun 2014.

2. Praktik Kerja Lapangan

PKL merupakan program kerjasama yang melibatkan industri dengan jalan memberikan pengalaman kepada siswa untuk praktik langsung ke DU/DI selama periode tertentu. Selama ini, PKL yang dilaksanakan sudah sesuai dengan arahan dalam implementasi kurikulum 2013. Namun pada kenyataannya, masih belum maksimal. Hal ini ditandai dengan berbagai hambatan yang muncul selama pelaksanaan. Meski demikian, PKL dianggap telah memberikan berbagai pengalaman berharga dan tentunya manfaat untuk siswa.

3. Kunjungan Industri

Kunjungan industri merupakan agenda SMK Negeri 1 Surakarta setiap bulan November - Desember dengan tujuan siswa akan dibawa ke industri sesuai jurusan masing – masing. Pada tahun 2017 telah dilaksanakan di PT KSM Mirota Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian, siswa menganggap KI ke Mirota kurang efektif dan tidak maksimal. Hal ini dikarenakan, pengalaman dan manfaat yang didapatkan tidak sesuai dengan harapan.

4. Unit Produksi

Merupakan salah satu bentuk L/M berupa tempat praktik yang berada di Ling. Sekolah. Toko (Business Center) merupakan lab praktik khusus jurusan PM dengan tujuan untuk melatih siswa agar terbiasa dan tidak kaget saat terjun ke dunia kerja. Praktik toko ini

juga salah satu bentuk implementasi K13 dimana pembelajaran diorientasikan lebih banyak pada praktiknya. Siswa mengaku telah memperoleh berbagai pengalaman dan manfaat dari adanya praktik toko ini. Meski demikian, sekolah belum mampu memberdayakan toko secara maksimal.

5. Uji Kompetensi Keahlian

UKK merupakan integrasi dan aktualitas thd penguasaan kompetensi yang telah dikuasai melalui ujian praktik yang diselenggarakan di sekolah dengan mengacu pada standar kompetensi yang ada di dunia industri. Tahun ini, SMK Negeri 1 Surakarta berhasil menyelenggarakan UKK yang bekerjasama dengan LSP P3 Retail. Melalui UKK itu, siswa mengaku telah mendapatkan pengalaman yang berbeda dan manfaat yang sangat berharga.

Kelima program tsb satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan guna menunjang kualifikasi lulusan agar sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan DU/DI. Dari semua program itu, penentu akhir kompetensi & kualifikasi siswa berada pada UKK. Hasil UKK menunjukkan bahwa lulusan SMK memperoleh hasil “KOMPETEN”. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil penelitian empat indikator menurut Depdiknas dalam Syafriadi (2017) dapat dilaksanakan oleh SMK Negeri 1 Surakarta dalam upaya menghasilkan lulusan yang sesuai dengan lapangan kerja, meskipun belum maksimal. Hal ini dapat diketahui dari data yang diperoleh dari BKK SMK Negeri 1 Surakarta, diketahui data lulusan pemasaran tahun 2017/2018 sebagai berikut:

Tabel 4.7. Data SMK Negeri 1 Surakarta Lulusan Pemasaran Tahun 2017/2018

Tahun Lulus	Jumlah lulusan	Linier	Tidak Linier	Usaha Mandiri	Studi Lanjut	Tidak Teridentifikasi
2017/2018	59	52,5%	-	1,7%	-	45,8%

Sumber: Olah data sekunder dari BKK SMK Negeri 1 Surakarta

Dari tabel 4.7 di atas, lulusan pemasaran tahun 2017/2018 telah memperoleh pekerjaan yang sesuai sebanyak 52,5%. Lulusan yang memilih untuk membuka usaha mandiri sebanyak 1,7% dengan kriteria pekerjaan yang sesuai. Sedangkan lulusan yang masih belum terdefinisi pekerjaannya cukup banyak yaitu sebesar 45,8%. Total lulusan sebanyak 59 orang dengan keterangan masa tunggu memperoleh pekerjaan sekitar 5 (lima) bulan setelah lulus.

Pembahasan

1. Implementasi program *link and match* dengan dunia usaha dan dunia industri pada lulusan pemasaran SMK Negeri 1 Surakarta

Link and match merupakan kebijakan DEPDIKNAS RI yang diperkenalkan oleh Prof. Dr. Ing. Wardiman Djoyonegoro pada tahun 1989 – 1998 sewaktu masih menjabat sebagai menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Konsep tersebut mengacu pada keterkaitan (*link*) dan kesesuaian (*match*) kompetensi lulusan dari dunia pendidikan agar dapat diterima dan cocok dengan kebutuhan dunia kerja. Implementasi program *link and match* dengan dunia usaha dan dunia industri pada lulusan Pemasaran SMK Negeri 1 Surakarta dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah dan jalinan kerjasama dengan industri.

Pembelajaran di SMK Negeri 1 Surakarta direncanakan untuk mengacu 70% praktik dan 30% teori, namun masih belum maksimal. Hal itu diketahui belum adanya keseimbangan antara teori dan praktik, kurangnya peran guru dalam proses belajar mengajar di kelas, serta pendalaman materi yang dirasakan oleh siswa masih belum maksimal. Meskipun demikian, sekolah tetap mengupayakan sebaik mungkin karena yang sudah terjadi kecenderungannya tuntutan untuk praktik harus lebih banyak daripada teori. Sesuai dengan salah satu prinsip *link and match* yang disampaikan Tilaar dalam penelitian Listiana (2012) menjelaskan bahwa sarana dan prasarana yang memadai sangat diperlukan untuk mendukung pelaksanaan penelitian di bidang industri dan praktik – praktik lainnya. Dengan begitu, upaya meningkatkan relevansi

program pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dapat terwujud sehingga dalam melaksanakan kebijakan *link and match* akan lebih mudah.

Selama ini jurusan pemasaran telah mengupayakan penggunaan laboratorium untuk praktik dan pengelolaan kelas untuk teori secara maksimal dengan tetap memperhatikan KD dari masing – masing mata pelajarannya. Meskipun demikian, lulusan pemasaran mengaku telah memperoleh manfaat dari proses belajar mengajar selama 3 (tiga) tahun di jurusan pemasaran, yaitu melalui proses belajar mengajar di sekolah, siswa menjadi terlatih dan terbiasa dengan bekal banyak ilmu tentang pemasaran yang sangat berguna untuk bekal terjun ke dunia kerja. Ilmu – ilmu pemasaran itu misalnya pengetahuan tentang suatu produk, cara menghitung persediaan, cara melayani konsumen, ketelitian dalam mengoperasikan timbangan manual dan digital, serta cara komunikasi kepada orang – orang, khususnya kepada konsumen.

Selain mengupayakan pembelajaran di sekolah, SMK Negeri 1 Surakarta juga mengupayakan pembelajaran yang melibatkan industri. Hal itu juga berkaitan dengan salah satu prinsip *link and match*, yaitu perbaikan program pendidikan. SMK Negeri 1 Surakarta bersama – sama dengan DU/DI untuk mewujudkan program kerjasama antara sekolah dengan industri dalam bentuk:

a. Sinkronisasi Kurikulum

Menurut Ixtiarto dan Sutrisno (2016), Sinkronisasi kurikulum termasuk salah satu program kemitraan antara SMK dengan dunia usaha dan dunia industri. Sinkronisasi kurikulum dalam konteks pengembangan kurikulum SMK, merupakan suatu kegiatan bersama antara penyusun/pengembang kurikulum (sekolah) dengan dunia usaha/ dunia industri/ dunia kerja (du/di/dk) sebagai pengguna lulusan atau institusi pasangan (Suratman, 2010). Berdasarkan hasil penelitian, sinkronisasi kurikulum terdiri dari beberapa tahapan, antara lain:

1) Perencanaan/Persiapan

Sinkronisasi kurikulum merupakan proses menyinkronkan kurikulum yang ada di dinas pendidikan dengan kebutuhan yang ada di industri pada awal tahun ajaran dengan melibatkan DU/DI ke sekolah. DU/DI yang terlibat dalam sinkronisasi di SMK Negeri 1 Surakarta diantaranya Lembaga Asosiasi Akuntansi, Kamar Dagang dan Industri, Luwes dan Gramedia. Tujuan dari sinkronisasi adalah DU/DI dapat mengoreksi silabus atau dokumen kurikulum untuk kemudian menambahkan materi yang dirasa kurang dan perlu untuk disampaikan ke siswa.

2) Pelaksanaan

Secara umum langkah – langkah sinkronisasi kurikulum dimulai dari pembuatan SK Tim Pengembang oleh WKS Kurikulum. Tugas dari tim pengembang adalah menyusun dokumen kurikulum. Setelah dokumen jadi, kemudian diserahkan kepada komite (termasuk perwakilan orang tua), DU/DI, dan pengawas untuk divalidasi, dicek, dan direvisi. Dalam pertemuan itu akan dibahas mengenai program yang akan dilakukan. Pelaksanaan Sinkronisasi Kurikulum dilaksanakan di sekolah. Biasanya sekolah akan mengundang industri yang menjadi mitra sinkronisasi sesuai jadwal yang sudah dibuat oleh pihak SMK. Bahasan pokoknya seputar kebutuhan dunia industri, hasil dari bahasan – bahasan itu nanti yang akan dimasukkan sebagai kurikulum ajar di SMK.

3) Evaluasi

Berdasarkan evaluasi dari tahun ke tahun, SMK Negeri 1 Surakarta belum mampu untuk mendapatkan predikat “Amat Baik”. Hal ini dikarenakan masih ada beberapa permasalahan yang muncul, yaitu sekolah mengaku kesulitan untuk menyesuaikan kebutuhan DU/DI dengan KI/KD yang ada dan Peraturan Menteri No. 61 tahun 2014. Dalam Permen tersebut, masih ada beberapa poin yang dinilai belum bisa terpenuhi, salah satunya adalah visi misi. Dari hasil kegiatan sinkronisasi diharapkan memperoleh hasil kurikulum yang memiliki relevansi tinggi dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh institusi pasangan. Dengan melakukan sinkronisasi kurikulum secara terencana,

terprogram, dan berkelanjutan, SMK akan selalu menghasilkan lulusan yang *link and match* dengan perkembangan-perkembangan yang terjadi di lingkungan kerja.

b. Praktik Kerja Lapangan

Program PKL disusun dan direncanakan bersama antara sekolah dan industri sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan siswa, sekaligus menjadi bentuk kontribusi dari dunia kerja terhadap upaya pengembangan pendidikan di SMK (Dikdasmen, 2016: 1). Berdasarkan wawancara penelitian, PKL merupakan program kerjasama yang melibatkan industri dengan jalan memberikan pengalaman kepada siswa untuk praktik langsung ke DU/DI selama periode tertentu. Adapun tahapan dari penyelenggaraan PKL antara lain:

1) Perencanaan/Persiapan

a) Pemetaan Industri

Pemetaan industri merupakan proses analisis KD dan topik pembelajaran/pekerjaan pada mata pelajaran paket keahlian dengan tujuan untuk memperoleh data DU/DI yang sesuai dengan KD peserta didik serta meningkatkan jalinan hubungan kerjasama antara sekolah dengan DU/DI (Dikdasmen, 2016: 2). Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, jurusan pemasaran berusaha merangkul banyak pihak, salah satu adalah bekerjasama dengan DU/DI. Tahap awal sebelum pelaksanaan PKL adalah survey (penjajakan kerjasama). Dalam penjajakan kerjasama, sekolah selalu memberikan Mou. Mou yang ditawarkan sifatnya umum, artinya masih berupa draf. Hal itu sesuai dengan studi dokumentasi pada form Mou prakerin bahwa cakupan dari Mou itu terdiri dari keterangan SMK Negeri 1 Surakarta merupakan pihak pertama, DU/DI sebagai pihak kedua, mulai pasal 1 sampai dengan pasal 7 dan diakhiri tanda tangan dari kedua belah pihak. Setelah selesai melakukan penjajakan kerjasama, sekolah mempersiapkan perekapan data siswa.

b) Waktu Pelaksanaan PKL

PKL dilaksanakan menggunakan sistem blok selama setengah semester, yaitu 3 bulan (Dikdasmen, 2016: 6). Sesuai dengan arahan Permendikbud No. 60 Tahun 2014, waktu pelaksanaan pembelajaran di DU/DI dapat dilaksanakan pada kelas XI atau kelas XII. Berdasarkan hasil penelitian, PKL di SMK Negeri 1 Surakarta dilaksanakan pada saat siswa kelas XI (semester IV) selama 3 (tiga) bulan.

c) Pembekalan PKL

Pembekalan peserta PKL dilaksanakan terhadap peserta didik yang akan melaksanakan PKL dengan tujuan untuk memberikan pemahaman tentang kegiatan belajar yang harus dilakukan di DU/DI. Sesuai dengan pernyataan dari Dikdasmen (2016: 6-7) bahwa materi pembekalan mencakup karakteristik budaya kerja di industri, tata kerama di industri, penyusunan jurnal, pembuatan laporan, dan penilaian pasca PKL. Berdasarkan hasil penelitian, pembekalan yang didapatkan siswa termasuk pembekalan dari sekolah dan pembekalan dari DU/DI (bila ada) berupa penyampaian aturan kerja selama PKL, penyampaian aturan dalam mengenakan seragam PKL, memberikan praktik berupa MS. Excel dan MS. Word, dan pengalaman yang akan didapatkan selama di DU/DI. Berdasarkan kedua kondisi di atas, diketahui bahwa SMK Negeri 1 Surakarta belum maksimal dalam mengupayakan pembekalan PKL. Hal ini diketahui masih ada beberapa poin – poin yang belum tersampaikan.

d) Penetapan Pembimbing

Pembimbing PKL terdiri dari pembimbing internal sekolah dan pembimbing eksternal sekolah (pihak industri). Pembimbing internal sekolah merupakan guru yang bertugas sebagai guru pembimbing dan pembimbing eksternal sekolah (pihak industri) berperan sekaligus sebagai instruktur yang mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan pekerjaan di DU/DI. Berdasarkan hasil penelitian, SMK Negeri 1 Surakarta menetapkan guru sebagai pembimbing PKL secara acak, artinya bisa dari guru normatif, adaptif, dan produktif. Sedangkan untuk pembimbing dari DU/DI akan diserahkan kepada masing – masing DU/DI sesuai dengan kesepakatan DU/DI terkait.

2) Pelaksanaan

a) Jurnal PKL

Selama melakukan kegiatan pembelajaran di DU/DI, peserta didik wajib menyusun jurnal kegiatan PKL. Jurnal ini dibuat selengkap mungkin sesuai dengan topic pembelajaran yang diberikan oleh pembimbing DU/DI serta catatan kegiatan penting (pengalaman belajar) selama PKL (Dikdasmen, 2016: 7). Berdasarkan hasil penelitian, siswa akan melakukan pekerjaan seperti arahan dari DU/DI dan harus mengisi jurnal harian guna mencatat pekerjaan siswa yang sudah didapat selama di DU/DI. Jurnal itu akan ditandatangani oleh setiap pembimbing dari DU/DI. Tujuannya adalah untuk mencatat setiap pekerjaan yang mereka peroleh selama PKL. Hasil dari jurnal itu akan direkap oleh Waka Humas, kemudian diserahkan kepada kapro masing – masing dengan harapan hasil dari catatan itu akan dijadikan evaluasi mengenai kompetensi – kompetensi yang sudah didapat oleh siswa dan dibandingkan dengan pelajaran di sekolah. Pernyataan tersebut, dibuktikan dengan studi dokumentasi pada jurnal harian siswa mulai dari hari pertama sampai hari terakhir dan form analisis ketercapaian sasaran mutu prakerin paket keahlian pemasaran yang digunakan sebagai form evaluasi/ checklist tentang kompetensi yang diperoleh dari DU/DI dengan mata pelajaran pemasaran.

a) Laporan Kegiatan PKL

Hasil PKL disusun oleh peserta didik dalam bentuk laporan dengan sepengetahuan pembimbing DU/DI. Pembuatan laporan dilakukan dengan cara mengompilasi catatan – catatan pengalaman belajar dari seluruh pekerjaan/kegiatan pembelajaran di DU/DI yang berasal dari jurnal PKL (Dikdasmen, 2016: 8). Sistematika laporan mencakup halaman judul, halaman pengesahan, daftar isi, daftar gambar (jika ada), daftar lampiran, BAB I (Pendahuluan), BAB II (Proses dan Hasil Belajar di DU/DI), BAB III (Penutup). Laporan PKL ini nantinya akan digunakan sebagai bahan penilaian peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, setiap selesai masa PKL, siswa diwajibkan untuk membuat laporan PKL. Isinya berupa penjelasan seputar profil DU/DI, permasalahan yang dihadapi selama PKL, check list kepuasan pelanggan, nilai dan feed back dari berbagai pihak. Hasil dari laporan itu akan digunakan oleh sekolah sebagai dasar perbaikan program PKL ke depannya. Hal tersebut dibuktikan dengan studi dokumentasi pada laporan pelaksanaan PKL (Praktik Kerja Lapangan) dari salah satu siswa SMK Negeri 1 Surakarta yaitu Patricia Maya Pudyakusuma. Di dalam laporan tersebut, mencakup latar belakang PKL, tujuan PKL, waktu dan tempat pelaksanaan PKL, profil DU/DI, permasalahan dan pembimbingan, proses dan hasil belajar, serta lampiran – lampiran yang mencakup lembar jurnal, lembar sinkronisasi kompetensi dengan kegiatan PKL, lembar penilaian dari DU/DI, lembar check list siswa, lembar tanggapan orang tua, lembar bimbingan laporan, dan fotocopy sertifikat (bila ada).

3) Evaluasi

Berdasarkan evaluasi, siswa mengaku telah mendapatkan pengalaman yang berharga, misalnya siswa merasakan kenyamanan ketika praktik di DU/DI. Tempatnya bersih dan segar. Selain itu, sambutan dari rekan kerja di DU/DI sangat baik. Selama ini, siswa selalu mendapat arahan kerja yang sesuai dengan pembelajaran di sekolah, misalnya membuat nota manual dan digital, labeling, display barang, pembukuan, melayani konsumen serta mendapatkan pengalaman kerja yang belum pernah didapatkan selama di sekolah, misalnya mengisi PH, merapihkan baju di gondola, membuat iklan dan video di Youtube, memberi subscribe pada konten, dan sebagainya.

Selain pengalaman berharga, siswa juga memperoleh beragam manfaat dari adanya program PKL ini, diantaranya:

- a) Menambah nilai – nilai tentang kerja keras, bersungguh – sungguh, bertanggungjawab, disiplin, dan nilai – nilai lain sewaktu di tempat kerja.

- b) Menambah pengalaman tentang proses kerja dan situasi kerja selama di DU/DI dengan merasakan pembelajaran secara langsung. Berbekal dari itu, siswa akan terbiasa dan dapat menanggapi konsumen dengan berbagai karakteristik yang berbeda.
- c) Menambah pemahaman dan pengetahuan yang berkaitan dengan pelajaran di sekolah. Dari sini dapat diketahui bahwa siswa dapat mengimplementasikan mata pelajaran kejuruan (pemasaran) secara langsung di dunia kerja. Misalnya cara membuat nota, melakukan labeling, mendisplay dan sebagainya
- d) PKL dapat mengasah kinerja setiap siswa agar dapat bekerja dengan baik saat memasuki dunia kerja.

c. Kunjungan Industri

Menurut Yulianto&Sutrisno (2014), Ixtiarto&Sutrisno (2016), dan Wibowo (2016: 49), menyatakan bahwa kunjungan industri merupakan bentuk kegiatan nyata yang dapat dilihat oleh siswa adalah kegiatan kunjungan industri, dimana siswa secara langsung berkunjung ke industri untuk melihat proses produksi yang dilakukan mulai dari persiapan produksi sampai dengan pasca produksi. Berdasarkan hasil penelitian, tahapan dari penyelenggaraan kunjungan industri antara lain:

1) Perencanaan/Persiapan

Kunjungan industri merupakan salah satu agenda yang dilaksanakan oleh semua jurusan di SMK Negeri 1 Surakarta pada saat bulan November – Desember atau setiap akhir semester gasal dengan sasaran kelas XII. Siswa akan dibawa ke tempat yang menjadi tujuan kunjungan industri sesuai dengan keahlian masing – masing. Tujuan dari kunjungan industri ini adalah:

- a) Untuk memberikan pandangan, pengenalan, dan wawasan pada siswa tentang dunia usaha dan industri maupun instansi terkait.
- b) Untuk memperlihatkan secara langsung situasi dunia industri kepada siswa mulai dari proses produksi sampai dengan pemasarannya.
- c) Selain itu, siswa akan mendapatkan teknik – teknik berwirausaha mulai sejak dini dan mampu menjadi wirausaha mandiri.

2) Pelaksanaan

Tahun 2017, kunjungan industri ke Mirota dilaksanakan di PT Mirota Yogyakarta, tidak ada biaya yang harus dikeluarkan oleh anak. Hal ini dikarenakan sudah ada anggaran tersendiri, yaitu dari BOS. Berdasarkan wawancara dan studi dokumentasi, jurusan pemasaran merupakan jurusan yang paling mudah mendapatkan industri yang sesuai dengan kompetensinya. Alurnya dimulai dari pemberangkatan, pelaksanaan kunjungan di Mirota, dan *field trip*.

3) Evaluasi

Ada beberapa evaluasi yang muncul, misalnya dari sudut pandang sekolah selaku penyelenggara menyatakan tidak akan melakukan kunjungan industri ke Mirota lagi dikarenakan miskomunikasi yang terjadi dan hal – hal yang terjadi diluar perkiraan. Sedangkan apabila dilihat dari sudut pandang siswa selaku subjek yang melaksanakan selama di Mirota pelajaran yang didapatkan kurang puas. Hal ini dikarenakan waktu yang dihabiskan untuk presentasi terlalu lama, sedangkan untuk proses melihat secara langsung ke industrinya tidak diperbolehkan. Dari berbagai keluhan tersebut, dapat dikatakan bahwa kunjungan industri yang dilaksanakan di PT Mirota Yogyakarta kurang efektif, pengalaman dan manfaat yang didapatkan tidak maksimal.

d. Unit Produksi

Menurut Yulianto dan Sutrisno (2014), Unit Produksi merupakan salah satu bentuk kerjasama antara sekolah dengan pihak industri. Bambang Sartono dalam Wahyono (2013) menjelaskan bahwa unit produksi adalah proses usaha yang dilakukan di sekolah, secara berkesinambungan, bersifat bisnis dengan para pelaku warga sekolah, mengoptimalkan sumber daya sekolah dan lingkungan, dalam berbagai bentuk unit usaha (baik produk maupun jasa yang dikelola secara profesional). Tujuan dari Unit Produksi adalah untuk

meningkatkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap kerja bagi siswa maupun guru karena akan belajar secara langsung dalam mengelola usahanya.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa tahapan implementasi yaitu:

1) Perencanaan/Persiapan

Unit Produksi merupakan salah satu bentuk program *link and match* berupa tempat praktik yang berada di lingkungan sekolah. Unit produksi ini berada di bawah tanggung jawab dari KA UP. Salah satu Unit Produksi untuk jurusan pemasaran adalah Toko atau *Bussines Center*.

Toko merupakan lab praktik yang berada di lingkup sekolahan. Sasaran dari UP adalah kelas kelas XI dengan pertimbangan bahwa siswa sudah memiliki bekal materi yang telah didapatkan ketika kelas X. Tujuan dari praktik toko adalah melatih siswa dalam menghadapi dunia kerja agar nanti terbiasa dan tidak kaget saat langsung terjun di dunia kerja. Kemudian, melalui praktik toko ini siswa akan terbiasa dalam menghadapi konsumen, mengatur keuangan sendiri, menyiapkan mental agar lebih siap lagi untuk bekerja dan sebagainya. Selain itu, melalui praktik toko ini, siswa akan dididik untuk ilmu menjual.

2) Pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya, terdapat 4 (empat) siswa yang jaga dari kelas XI PM 1 dan XI PM 2. Pembuatan jadwal menggunakan presensi. Setiap kali jaga toko, akan selalu dilakukan pemantauan dari guru pemasaran. Jam operasional toko mulai jam mulai 07.00 – 15.30 WIB. Selama melaksanakan praktik, siswa telah mendapatkan berbagai macam pengalaman langsung yang mampu dijadikan pembelajaran untuk ke depan, khususnya untuk menghadapi dunia kerja.

3) Evaluasi

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada lulusan pemasaran tahun 2017/2018, praktik toko telah memberikan berbagai manfaat diantaranya:

- a) Memperoleh bekal untuk terjun ke dunia kerja
- b) Siswa dapat mengasah kinerja khususnya dalam melayani konsumen
- c) Lebih mengetahui cara mengelola toko secara langsung

e. Uji Kompetensi Keahlian

UKK merupakan salah satu bentuk efektivitas kerjasama sekolah dengan industri (Yulianto&Sutrisno, 2014; Ixtiarto&Sutrisno, 2016). Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa tahapan implementasi dari UKK yaitu:

1) Perencanaan/Persiapan

UKK merupakan salah satu bentuk program *link and match* yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Surakarta, yang merupakan integrasi dan aktualitas terhadap penguasaan kompetensi yang telah dikuasai melalui ujian praktik yang diselenggarakan di sekolah dengan mengacu pada standar kompetensi yang berlaku di dunia industri. Tujuannya agar substansi pembelajaran dengan kurikulum SMK, dengan harapan siswa mengekspresikan kompetensi – kompetensi yang dikuasai dalam bentuk unjuk kerja, melaksanakan kerja yang sesungguhnya dan alami berdasarkan standar kompetensi yang berlaku. Ada 2 (dua) tipe UKK yang selama ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Surakarta, yaitu Uji Teori Kejuruan (UTK) dan Uji Praktik Kejuruan (UPK) melibatkan penguji internal dan eksternal dari DUDI maupun dari LSPP3 Ritel, ada UPKS, UPKN, dan UKK LSP P3 Ritel.

2) Pelaksanaan

Selama mengikuti UKK, siswa mendapatkan pengalaman yang berbeda, diantaranya suasana di dalam ruangan terasa tegang, dan beberapa siswa merasa grogi dan kurang percaya diri. Setiap kali ada kompetensi yang mengulang, siswa harus secara mandiri mencari tahu kesalahannya dan baru bisa lanjut ke kompetensi selanjutnya apabila sudah dinyatakan lulus oleh penguji. Kriteria penilaian yang digunakan oleh penguji bukanlah nilai nominal, melainkan berupa kompeten atau tidak kompeten.

3) Evaluasi

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada lulusan pemasaran tahun 2017/2018, manfaat yang akan didapatkan ketika siswa mengikuti UKK antara lain:

- a) Sertifikat yang akan digunakan sebagai salah satu persyaratan masuk ke dunia kerja.
- b) Sertifikat kompetensi itu merupakan bukti bahwa siswa/lulusan telah kompeten dalam bidangnya, yaitu bidang pemasaran.
- c) Melatih mental agar benar – benar siap dalam bekerja, teliti, berhati – hati dalam melakukan pekerjaan, serta tenang dalam menghadapi konsumen.
- d) Siswa menjadi lebih paham dalam menyesuaikan pelajaran yang selama ini di ajarkan di sekolah dengan proses kerja yang ada di industri.

Kelima program tsb satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan guna menunjang kualifikasi lulusan agar sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan DU/DI. Dari semua program itu, penentu akhir kompetensi & kualifikasi siswa berada pada UKK. Hasil UKK menunjukkan bahwa lulusan SMK memperoleh hasil “KOMPETEN”. Sejalan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil penelitian empat indikator menurut Depdiknas dalam Syafriadi (2017) dapat dilaksanakan oleh SMK Negeri 1 Surakarta dalam upaya menghasilkan lulusan yang sesuai dengan lapangan kerja, meskipun belum maksimal. Hal ini dapat diketahui dari data yang diperoleh dari BKK SMK Negeri 1 Surakarta, diketahui data lulusan pemasaran tahun 2017/2018 sebagai berikut:

Tabel 4.7. Data SMK Negeri 1 Surakarta Lulusan Pemasaran Tahun 2017/2018

Tahun Lulus	Jumlah lulusan	Linier	Tidak Linier	Usaha Mandiri	Studi Lanjut	Tidak Teridentifikasi
2017/2018	59	52,5%	-	1,7%	-	45,8%

Sumber: Olah data sekunder dari BKK SMK Negeri 1 Surakarta

Dari tabel 4.7 di atas, lulusan pemasaran tahun 2017/2018 telah memperoleh pekerjaan yang sesuai sebanyak 52,5%. Lulusan yang memilih untuk membuka usaha mandiri sebanyak 1,7% dengan kriteria pekerjaan yang sesuai. Sedangkan lulusan yang masih belum terdefinisi pekerjaannya cukup banyak yaitu sebesar 45,8%. Total lulusan sebanyak 59 orang dengan keterangan masa tunggu memperoleh pekerjaan sekitar 5 (lima) bulan setelah lulus.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Implementasi program *link and match* dengan dunia usaha dan dunia industri pada lulusan pemasaran SMK Negeri 1 Surakarta

Implementasi program *link and match* dengan dunia usaha dan dunia industri pada lulusan Pemasaran di SMK Negeri 1 Surakarta dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah dan jalinan kerjasama dengan industri. Selain mengupayakan pembelajaran di sekolah, SMK Negeri 1 Surakarta juga mengupayakan adanya pembelajaran yang melibatkan industri. Hal itu juga masih berkaitan dengan salah satu prinsip *link and match*, yaitu perbaikan program pendidikan. SMK Negeri 1 Surakarta bersama – sama dengan DU/DI untuk mewujudkan program kerjasama yang mencakup Sinkronisasi Kurikulum, Praktik Kerja Lapangan, Kunjungan Industri, Unit Produksi, dan Uji Kompetensi Keahlian.

Kelima program tersebut dikaji berdasarkan tahapan implementasi yang terdiri dari perencanaan/persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Program – program tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan guna menunjang kualifikasi lulusan agar sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan DU/DI. Dari semua program itu, penentu akhir kompetensi dan kualifikasi siswa berada pada UKK. Berdasarkan UKK yang telah dilakukan, lulusan SMK Negeri 1 Surakarta tahun 2017/2018 mendapatkan hasil kompeten untuk semua kompetensi yang diujikan. Sejalan dengan hal tersebut, apabila ditinjau dari sasaran pola penyelenggaraan kecakapan hidup menurut Depdiknas dalam Syafriadi (2017), SMK Negeri 1 Surakarta

khususnya jurusan Pemasaran dalam upaya menghasilkan lulusan yang sesuai dengan lapangan kerja, meskipun belum maksimal. Hal ini dapat diketahui dari data yang diperoleh dari BKK SMK Negeri 1 Surakarta, lulusan pemasaran tahun 2017/2018 telah memperoleh pekerjaan yang sesuai sebanyak 52,5%. Lulusan yang memilih untuk membuka usaha mandiri sebanyak 1,7% dengan kriteria pekerjaan yang sesuai. Sedangkan lulusan yang masih belum terdefinisi pekerjaannya cukup banyak yaitu sebesar 45,8%. Total lulusan sebanyak 59 orang dengan keterangan masa tunggu memperoleh pekerjaan sekitar 5 (lima) bulan setelah lulus.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat terjadinya *link and match* dengan dunia usaha dan dunia industri pada lulusan pemasaran SMK Negeri 1 Surakarta

Berikut adalah faktor pendukung terjadinya *link and match* secara umumnya, yaitu:

- a. Kerjasama antara sekolah dengan DU/DI, baik dari Sinkronisasi Kurikulum, PKL, Kunjungan Industri, Unit Produksi, dan Uji Kompetensi Keahlian.
- b. Tanggapan positif dari siswa, orang tua siswa, DU/DI, dan pemerintah.

Sedangkan untuk faktor penghambat terjadinya *link and match* secara umumnya, yaitu:

- a. Faktor internal. Ada 2 (dua) segi dari faktor internal, yaitu segi siswa misalnya antusias siswa yang rendah terkait pelaksanaan PKL dan Unit Produksi, adanya kesalahan dalam pembukuan ketika praktik toko (Unit Produksi), kurangnya rasa percaya diri, ketelitian, dan fokus selama melaksanakan PKL dan UKK, dan segi sekolah misalnya sekolah belum mampu memberdayakan toko secara maksimal.
- b. Faktor eksternal, ini berkaitan dengan pelaksanaan Sinkronisasi Kurikulum bahwa sekolah merasa kesulitan untuk menyesuaikan kebutuhan dan tuntutan DU/DI. Selain itu, dalam pelaksanaan kunjungan industri, sekolah belum mampu untuk melaksanakan tuntutan dari Mirota terkait jumlah barang yang harus dibeli dikarenakan tidak bisa memaksa siswa untuk membeli barang yang dipromosikan.

3. Solusi yang dilakukan guna mengatasi permasalahan yang terjadi

- a. Faktor internal, untuk mengatasi permasalahan dari faktor internal apabila dilihat dari segi siswa, sekolah selalu berupaya untuk melakukan pembekalan, baik pembekalan yang bersifat pengetahuan maupun yang bersifat pemberian motivasi. Sedangkan dari segi pemaksimalan toko, sekolah sedang mengupayakan untuk bekerjasama dengan Luwes.
- b. Faktor eksternal, untuk mengatasi permasalahan dari faktor eksternal apabila dilihat dari permasalahan Sinkronisasi Kurikulum, sekolah berusaha memaksimalkan kurikulum yang ada untuk disesuaikan dengan proses kerja industri. Sedangkan apabila dilihat dari permasalahan kunjungan industri, sekolah sudah melakukan evaluasi dan tidak akan melakukan kunjungan industri ke Mirota lagi.

Implikasi

Implikasi Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk penelitian selanjutnya serta bahan masukan untuk pengembangan ilmu dan teknologi yang ada mengenai program *link and match* antara sekolah dengan DU/DI.

Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini dapat membuktikan bahwa SMK Negeri 1 Surakarta telah menjalin kerjasama dengan industri untuk meningkatkan kompetensi siswa sesuai jurusan masing – masing. Selain itu, dapat membuktikan khususnya jurusan pemasaran telah melaksanakan program pengembangan pendidikan untuk menyiapkan kualifikasi lulusan agar cocok dan diterima di dunia kerja melalui proses belajar mengajar di sekolah dan jalinan kerjasama dengan industri. Serta menunjukkan bahwa SMK Negeri 1 Surakarta telah menyiapkan lulusan pemasaran sebagai lulusan yang memiliki bekal keterampilan dan kompetensi sesuai dengan kebutuhan DU/DI.

Saran

Saran yang direkomendasikan antara lain untuk pihak SMK Negeri 1 Surakarta, 1) Waka 2, industri yang menjadi mitra untuk pelaksanaan sinkronisasi hendaknya ditambah, 2) Waka 4, Hendaknya Waka 4 menambah kembali jumlah DU/DI yang sesuai dengan kompetensi dan kejuruan dari siswa untuk mendukung pelaksanaan PKL, hendaknya pihak waka 4, menambah lagi

daftar industri yang akan dijadikan tempat kunjungan 3) KPK, Sebaiknya pembagian kerja dalam pelaksanaan UP lebih dimasifkan lagi, Sebelum melaksanakan praktik hendaknya siswa diberikan sosialisasi tentang toko dan pembekalan tentang pembukuan (arus kas masuk dan keluar) baik secara manual maupun digital, 4) Untuk DU/DI, Dalam pelaksanaan Sinkronisasi Kurikulum, hendaknya DU/DI lebih mengintegrasikan keterlibatannya dengan sekolah, agar kedua tujuan dari instansi yang bersangkutan dapat direalisasikan. Selanjutnya, dalam pelaksanaan PKL, hendaknya DU/DI memberikan pembekalan kepada siswa di sekolah mengenai aturan kerja maupun pengalaman selama ini bekerja di DU/DI.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfandi, A. 2009. Pelaksanaan Praktik Kerja Industri Siswa SMK Program Keahlian Teknik Bangunan di Kota Makassar. *Cakrawala Pendidikan*. 28 (2). Diperoleh pada 11 Maret 2018 dari <https://anzdoc.com/pelaksanaan-praktek-kerja-industri-siswa-smk-program-keahlia.html>
- Arianti, F. 2017, 6 November. Lulusan SMK Jadi Pengangguran Paling Banyak di RI. *Liputan 6*. Diperoleh pada 11 Maret 2018 dari <http://bisnis.liputan6.com/read/3153245/lulusan-smk-jadi-pengangguran-paling-banyak-di-ri>
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 1986 – 2017*. Jakarta: BPS – Statistics Indonesia.
- Bungin, M. B. 2009. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Deni, S. 2018, 11 Maret. Miris, Pengangguran Terbanyak Justru SMK. *Liputan 6*. Diperoleh pada 11 Maret 2018, dari http://bisnis.liputan6.com/read/3362702/miris-pengangguran-terbanyak-justru-dari-smk?utm_source=FB&utm_medium=Post&utm_campaign=FBbisnis
- De Villiers, R. 2010. The Incorporation of Soft Skills Into Accounting Curricula: Preparing Accounting Graduates For Their Unpredictable Futures. *Meditari Accountancy Research*. 18 (2), pp.1-22. Diperoleh pada 13 Maret 2018 dari <https://doi.org/10.1108/10222529201000007>
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah. 2015. *Rencana Strategis Direktorat Pembinaan SMK periode 2015-2019*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamal, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwimawanti, I.H., Fathurrohman, & Marom, A. 2002. Evaluasi Program Link and Match di Sekolah Menengah Kejuruan Kota Semarang. *Laporan Penelitian*. Universitas Diponegoro.
- Emzir. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gunawan, I. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Suryani (Editor). Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafi, I. 2012. Re-organisasi Keterampilan Kerja Lulusan Pendidikan Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2 (1), hlm 107 – 116.
- Ixtiarto, B dan Sutrisno, B. 2016. Kemitraan Sekolah Menengah Kejuruan Dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri:Kajian aspek Penhgelolaan Pada SMK Muhammadiyah 2 Wuryantoro
- S.D.Cahyanti, M. Indriayu, Sudarno *Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi Vol 4 No 1*

Kabupaten Wonogiri. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 26 (1). Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.

KBBI. 2016. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Online*. Diakses pada 1 Februari 2018 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/lulusan>.

Komite Skema Sertifikasi, Badan Nasional Sertifikasi Profesi. 2015. *Skema Sertifikasi Kompetensi Kualifikasi Nasional Sertifikat II Bidang Pemasaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kuwado, F. J. 2017, 2 Februari. Jokowi Ungkap Fakta Miris soal Lulusan SMK. *Kompas*. Diperoleh pada 12 Maret 2018 dari <https://nasional.kompas.com/read/2017/02/02/13493711/jokowi.ungkap.fakta.miris.soal.lulusan.smk>

Lee, M, S, C. 2016. Towards a Sustainable Apprenticeship System. *Higher Education, Skills and Work-Based Learning*. 6 (4), pp.324 – 328. Diperoleh pada 2 Maret 2018 dari <https://www.emeraldinsight.com/doi/abs/10.1108/HESWBL-09-2016-0068>

Listiana. 2012. Analisis Pelaksanaan Program Sistem Ganda (PSG) dalam Mempersiapkan Siswa Memasuki Dunia Kerja (Studi Kasus di SMK 5 Pancasila Wonogiri Program Keahlian Administrasi Perkantoran Tahun Diklat 2011/2012. *Skripsi*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret: Surakarta.

Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia. 2013. *Keputusan Menteri No. 389 Tahun 2013 tentang Penetapan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia Kategori Jasa Profesional, Ilmiah dan Teknis, Golongan Pokok Kegiatan Kantor Pusat dan Konsultasi Manajemen, Golongan Konsultasi Manajemen, Sub Golongan Konsultasi Manajemen Area Kerja Pemasaran*. Jakarta: Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi.

Menteri Perindustrian Republik Indonesia. 2017. *Peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia Nomor 03/M-IND/PER/I/2017 Tentang Pedoman Pembinaan dan Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Kompetensi yang Link and Match dengan Industri*. Jakarta: Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.

Moleong, L.J. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhson, dkk. 2012. Analisis Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi dengan Dunia Kerja. *Jurnal Economia*. 8 (1) hal 42 – 51

Ningsih, D. R. 2016. Potret Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Program Keahlian Akuntansi dengan Dunia Kerja di SMK Negeri 1 Ngawi. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 5 (V), 537 – 547.

Onstenk, J. & Blokhuis, F. 2007. Apprenticeship in The Netherlands: Connecting School – and Work – Based Learning. *Education + Training*. 49 (6), pp.489 – 499. Diperoleh pada 13 Maret 2018 dari <https://www.emeraldinsight.com/doi/abs/10.1108/00400910710819136>

- Pardjono. 2011. *Peran Industri dalam Pengembangan SMK*. Makalah disampaikan dalam *workshop Peran Industri dalam Pengembangan SMK*, SMK Negeri 2 Kasihan, Bantul.
- Pholphirul. 2017. Educational mismatches and labor market outcomes: Evidence from both vertical and horizontal mismatches in Thailand. *Education + Training*. 59 (5), 534-546. Diperoleh pada 13 Maret 2018 dari <https://www.emeraldinsight.com/doi/pdfplus/10.1108/ET-11-2016-0173>
- Sarosa, S. 2012. *Penelitian Kualitatif: Dasar – Dasar*. PT Indeks: Jakarta
- Schulz, B. 2008. The Importance of Soft Skills: Education Beyond Academic Knowledge. *Journal of Language and Communication*. Diperoleh pada 11 Maret 2018
- Setiawan, Y. 2016, 26 April. Kelas Industri SMK Cetak Bibit Unggul SDM. *PSMK, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Diperoleh pada 12 Maret 2018 dari <https://psmk.kemdikbud.go.id/konten/1524/kelas-industri-smk-cetak-bibit-unggul-sdm->
- Soeprijanto. 2010. Daya Dukung Dunia Industri terhadap Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (PRAKERIN). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16 (3), 275 – 284.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suratman. 2010, 13 November. Sinkronisasi Kurikulum SMK dalam Pengembangan Kurikulum SMK. *Wordpress.com*. Diperoleh pada 12 Maret 2018 dari <https://pengawassmk.wordpress.com/2010/11/13/sinkronisasi-kurikulum-smk-dalam-pengembangan-kurikulum-smk/>
- Syafriadi, M. 2017. *Permasalahan SMK dan Solusinya*. Diperoleh pada 16 Februari 2018, dari <https://msyafriadi.wordpress.com/2017/03/15/permasalahan-smk-solusinya/>
- Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.
- Wahyono, B. 2013. *Pengertian Unit Produksi*. Diperoleh pada 10 Maret 2018, dari <http://www.pendidikanekonomi.com/2013/08/pengertian-unit-produksi.html?m=1>
- Wayong, A.D.Ch. 2010. Relevansi Pendidikan Sistem Ganda (PSG) pada Sekolah Kejuruan dengan Kebutuhan Dunia Kerja. *Seminar Internasional, ISSN 1907-2066, Asosiasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Indonesia*. Sulawesi Utara: UNIMA.
- Woods, D. 2008. The impact of VET on transition to work for young people in Australia. *Education + Training Journal*. 50 (6), 465 – 473. Diperoleh pada 13 Maret 2018 dari <https://www.emeraldinsight.com/doi/pdfplus/10.1108/00400910810901791>
- Yulianto & Sutrisno, B. 2014. Pengelolaan Kerjasama Sekolah Dengan Dunia Usaha / Dunia Industri: Studi Situs Smk Negeri 2 Kendal. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 24 (1), 19 – 37.

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI ARTIKEL ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa artikel ilmiah dengan judul:

**IMPLEMENTASI PROGRAM LINK AND MATCH DENGAN DUNIA
USAHA DAN DUNIA INDUSTRI PADA LULUSAN PEMASARAN SMK
NEGERI 1 SURAKARTA**

Ditulis oleh:

Nama : Septiana Dewi Cahyanti

NIM : K7614050

Jurusan/ Prodi : Pendidikan Ekonomi

Telah direview dan layak untuk dipublikasikan di jurnal online Pendidikan Ekonomi. Mohon dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya dan terima kasih.

Surakarta, September 2018

Pembimbing I



Dr. Mintasih Indriayu, M.Pd
NIP. 196611081992032001

Pembimbing II



Sudarno, S.Pd., M.Pd
NIP. 196811251994031002